

Makna Genta Tembaga Lekuk Lima Pada Mustaka Masjid Tembelang: Kajian Teknologis dan Etnohistoris

Abdul Choliq Nawawi

Keywords: bell, metallurgy, artifact, mosque, bronze, islamic

How to Cite:

Nawawi, A. C. (1993). Makna Genta Tembaga Lekuk Lima Pada Mustaka Masjid Tembelang: Kajian Teknologis dan Etnohistoris. *Berkala Arkeologi*, 13(1), 52-65.
<https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.565>



Berkala Arkeologi

<https://berkalarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 13 No. 1, Mei 1993, 52-65

DOI: [10.30883/jba.v13i1.565](https://doi.org/10.30883/jba.v13i1.565)

Makna Genta Tembaga Lekuk Lima Pada Mustaka Masjid Tembelang: Kajian Teknologis dan Etnohistoris

Oleh: *Abdul Choliq Nawawi*

I. Latar Belakang

Genta adalah suatu wadah gema yang terbuka di bagian bawah. Di dalamnya terdapat 'anak genta' berupa bola atau pukulan yang memukul wadah gema, jika genta itu digoyang-goyangkan. Genta ada yang terbuat dari kayu atau logam (kelinting atau giring-giring), digantung pada leher lembu. Genta kecil yang bertangkai dipakai oleh para pendeta di Bali dan India. Genta-genta besar banyak dijumpai pada candi-candi Budha atau gereja-gereja Kristen (Hassan Shadily, 1980:1113).

Dalam bahasa Inggris, genta disebut 'bell', yaitu sejenis lekuk-kosong berbentuk cangkir yang berbunyi apabila terpukul pada bagian bibirnya. Kata 'bell' diserap dari bahasa Anglo-Saxon bellan, yang berarti bergemuruh. Dalam bahasa Perancis disebut cloche, bahasa Jerman glocke, bahasa Belanda klok, bahasa Irish kuna clock, dan bahasa Latin Tengah clocca. Dalam "Origin and Development" dinyatakan, bahwa sejarah gema genta dimulai sejak zaman Perunggu. Gong kempul, kenong dan keprak perunggu, seluruhnya memiliki suatu bunyi tertentu, dan boleh jadi mudah digambar kurang lebih sebagai getar nada pada setiap tong-tong yang telah diketahuinya dan digunakan sebagai suatu cetusan kesenangan dan sebagai suatu cetusan kesenangan dan sebagai suatu isyarat (Arthur L. Bigelow, 1978: 508-509).

Genta lekuk lima adalah sebuah genta yang memiliki lekukan menjorok ke luar berjumlah lima. Bagian paling bawah berdiameter paling besar, bersusun ke atas dan semakin kecil diameternya. Genta tembaga sebagai *mustaka* (puncak) Masjid Tembelang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang tersebut memiliki lekuk ladam. Lekuk ladam berfungsi untuk memperkuat sambungan di antara lekuk-lekuk tersebut agar tidak aus (Shadehy, IV, 1983: 1992).

Genta tembaga lekuk lima sebagai mustaka masjid di Desa Tembelang (Foto. 1), Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang ini dijumpai oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta yang melakukan studi tentang benda tinggalan sosial budaya Islam di

daerah Kedu bagian utara, di Kabupaten Wonosobo, Temanggung, dan Magelang pada tanggal 13 sampai dengan 23 Oktober 1992.

Pada tanggal 21 sampai dengan 27 Januari 1993 satu tim peneliti dari Balai Arkeologi Yogyakarta juga telah melaksanakan kegiatan ekskavasi di sekitar kompleks Makam Tejo, Dusun Tembelang Lor, Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang

Lingkungan arkeologi di sekitar areal ekskavasi merupakan tanah dataran tinggi, merupakan punggung kawasan perbukitan. Ketinggian mencapai sekitar 550 meter dari permukaan air laut.

Letak astronomis $3^{\circ} 28' 22''$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 29' 57''$ Lintang Selatan meridian Jakarta. Batas tepi utara dataran tinggi adalah lembah berupa lahan persawahan yang subur dan batas tepi selatan adalah lembah sungai yang sangat curam. Sedangkan tata guna lahan di sekitar situs ekskavasi didominasi oleh lahan tegalan. Vegetasi yang terdapat di sekitar situs berupa : ketela pohon, ubi talas, mentimun, cengkeh, rumpun bambu, pisang, kelapa dan sebagainya (Nawawi A.C., 1992 / 1993 : 17.101).

Di Situs ini dibuka 4 buah kotak ekskavasi . Salah satu di antara 4 buah kotak ekskavasi tersebut menunjukkan adanya gejala yang terkait dengan kegiatan industri metalurgi (pandai besi), yaitu pada kotak FF. VII/Tembelang/1993. Hasil ekskavasi di kotak ini terdiri dari fragmen logam, fragmen gerabah, fragmen bata, arang, abu dan sebuah fragmen wadah pelebur atau kowi yang terbungkus oleh kerak besi (Foto: 2).

Dalam kegiatan penelitian ini juga diperoleh temuan lepas berupa sebuah nampan tembaga berhias surya Majapahit (Foto : 3) dan sebuah guci berkuping 4 buah yang diserahkan oleh penduduk setempat (Foto: 4).

II. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan gambaran umum di atas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri teknis pembentukan dan fungsi genta tembaga lekuk lima tersebut pada masa lampau di Desa Tembelang?
2. Apakah genta tembaga lekuk lima tersebut masih terkait dan merupakan produksi lokal kegiatan industri metalurgi pada masa

lampau di Desa Tembelang ?

3. Bilamana genta tembaga lekuk lima ini beralih fungsi sebagai mustaka masjid di Desa Tembelang ?

III. PENDEKATAN

Pendekatan yang dipergunakan untuk menjawab masalah-masalah di atas adalah melalui kajian teknologi dan etnohistoris.

Kajian teknologi meliputi : pengamatan bahan, pilihan bentuk dan cara pembuatannya. Dari pengamatan bahan, di harapkan dapat diketahui tentang sifat dan fungsi bahan genta tembaga lekuk lima tersebut. Sedangkan kajian etnohistoris dimaksudkan untuk dapat mengungkapkan tujuan dan makna yang terkandung dalam lima lekuk genta tembaga itu. Berdasarkan adanya lima lekuk pada genta tersebut ada tiga alternatif kemungkinan yang dapat diperhatikan untuk mengungkapkan tujuan dan maknanya, yaitu

1. Kemungkinan memiliki makna simbolis sebagai *panca makara* dalam sistem budaya Hinduistik, pada masa pemerintahan dinasti çailendra di Jawa Tengah pada abad ke-8 hingga ke-10.
2. Kemungkinan memiliki makna simbolis sebagai *pancasta krama* (laku utama) dalam sistem budaya Majapahit sebagaimana tercantum dalam Nagarakrtagama, pupuh XLIII, bait 2.
3. Kemungkinan memiliki makna simbolis sebagai *arkan - al - Islam* (Rukun Islam) dalam sistem sosial budaya Islam di Desa Tembelang pada masa lampau.

IV. DATA DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Pembuatan

Genta tembaga tersebut berukuran tinggi 124 cm, garis tengah lingkaran lekuk bawah 58 cm, garis tengah lingkaran lekuk leher 25 cm, garis tengah lingkaran lekuk kepala 20 cm dan garis tengah lingkaran lekuk tangkal yang terletak di bagian paling atas 15 cm. Tinggi lekuk bagian bawah 25 cm, tinggi lekuk bagian badan 30 cm, tinggi lekuk bagian leher 20 cm, tinggi lekuk bagian kepala 30 cm dan tinggi lekuk tangkal 15 cm. Permukaan genta tembaga tersebut polos dan berwarna hitam kecoklatan.

Sebelum mengkaji ciri teknik pembuatan genta tembaga tersebut, sebaiknya difahami terlebih dahulu karakter dan sifat-sifat bahan tembaga secara umum. Sebagai unsur kimia, tembaga disebut dengan istilah cuprum dan lambang kimianya Cu. Titik lebur tembaga 1.083°C dan titik didihnya 2.336°C . Berat jenis tembaga 8,93-8,5. Warna tembaga merah kekuningan, sangat mudah ditempa dan dilur. Tembaga sifatnya lunak dan dapat juga berfungsi sebagai penghantar listrik. Dalam udara kering tembaga mantap, tetapi dalam udara lembab yang mengandung karbon dioksida akan membentuk lapisan kehijauan, yaitu $\text{Cu}_2(\text{OH})_2\text{CO}_3$. Sifat tembaga adalah mudah dibentuk, tahan karat, sebagai katalis, pembuatan alias : perunggu, kuningan dan mata uang (Hassan Shadily, 1984 : 3491-3492).

Berdasarkan pengamatan, Bapak Mudjiyono, seorang ahli tempa kerajinan logam yang tinggal di Dusun patalan, Desa Prenggan, Kecamatan Kotagede Yogyakarta, menyatakan bahwa teknik tempa genta tembaga tersebut dikerjakan secara bertahap. Pertama, penempaan tembaga untuk membentuk tangkai genta yang terletak di bagian paling atas, kemudian disambung dengan teknik tempa dan patri pada lekuk genta tembaga bagian kepala sebagai tahap yang kedua. Lekuk genta tembaga bagian leher juga dikerjakan dengan teknik tempa dan patri, yang kemudian disambung dengan bagian kepala. Sambungan pada lekuk bagian kepala dan leher genta tembaga tersebut merupakan penerapan tahap ketiga. Pembentukan lekuk genta bagian badan juga dikerjakan dengan teknik tempa dan patri yang kemudian disambung dengan bagian leher sebagai tahap keempat. Demikian juga pembentukan lekuk genta tembaga bagian bawah (bagian kaki) dilaksanakan dengan teknik tempa dan patri, kemudian disambung dengan lekuk bagian badan sebagai tahap kelima.

Genta tembaga lekuk lima ini juga dapat ditemukan di Museum Sonobudoyo Yogyakarta dalam berbagai jenis dan ukuran. Salah satu di antara genta tembaga lekuk lima koleksi Museum Sonobudoyo ini ada yang berasal dari Kalasan. Genta tembaga lekuk lima dari Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Hanya saja genta tembaga lekuk lima dari Tembelang ini polos

B. Hubungan Genta Tembaga Leluk Lima Sebagai Mustaka Masjid Tembelang Dengan Data Etnohistoris

Secara etimologis nama Tembelang berasal dari kata Tembalang. Dalam naskah **Babad Jaka Tingkir** (Babad Pajang), dinyatakan bahwa Ki Gede Tembalang di Magelang adalah merupakan salah seorang diantara empat puluh orang santri yang dididik oleh Shaik Sitijelar (Moeliono Sastronaryatmo, 1981:74-75).

Petugas Penilik Kebudayaan, Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang menyatakan, bahwa situs kompleks makam Ki Gede Tembalang terletak di Dusun Tembalang, Desa Sidomulyo, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. Sementara itu hasil penelitian oleh Balai Arkeologi Yogyakarta menunjukkan, bahwa Nyi Gede Tembalang dikebumikan di Dusun Tembalang Timur, Desa Tembalang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang (Nawawi, 1992/1993).

Jadi berdasarkan data arkeologis tersebut, kiranya dapat diasumsikan bahwa keberadaan genta tembaga leluk lima tersebut masih terkait dengan keberadaan Ki Gede Tembalang di daerah Magelang pada masa lalu, sebab di sekitar kompleks makam Tejo ditemukan suatu lokasi bekas kegiatan pandai besi (Foto :2).

Stanley J.O'Connor menyatakan, bahwa bagi masyarakat masa lampau pengerjaan logam umumnya atau besi khususnya di anggap sebagai pekerjaan yang penuh bahaya dan penuh dengan hal magis. Pande logam (pande besi) dianggap mempunyai kekuatan supranatural bahkan tempat pengerjaan logam itu sendiri disamakan dengan tempat suci yang mempunyai kekuatan magis, seperti yang terdapat pada suku Iban dan Dayak di Kalimantan, di Toraja dan di Bali (Haryono, 1990:4-5).

Leluk lima pada genta tembaga sebagai mustaka masjid di Desa Tembelang ini, mungkin mempunyai makna simbolis. Simbol dapat berbentuk benda-benda, warna, suara atau gerak suatu benda. Makna simbolis yang diberikan oleh manusia penggunaannya berdasar pada aspek fisik atau ditentukan oleh unsur-unsur intrinsik di dalam bentuk fisiknya (Ibid., 1990:1-2).

Lekuk lima pada genta tembaga sebagai mustaka masjid Tembelang ini mungkin dapat dikaitkan secara simbolis dengan jumlah pasaran yang terdiri dari lima hari dalam tradisi masyarakat Jawa, yaitu : (1) Kliwon, (2) Legi, (3) Paing, (4) Pon dan (5) Wage.

Masyarakat Jawa mengatakan nama-nama pasaran itu dengan suatu mistik yang berhubungan dengan warna dan arah mata angin. Legi diasosiasikan dengan putih dan timur; Paing dengan merah dan selatan; Pon dengan kuning dan barat; Wage dengan hitam dan utara; dan Kliwon dengan warna campuran dan titik atau pusat. Di antara orang Tengger di Jawa Timur, istilah Manis, Pahing, Pon, Wage dan Kliwon tidak hanya dipergunakan sebagai nama lima hari bagi pasaran mereka, tetapi juga dipergunakan untuk menunjukkan siklus selama lima tahun (Soebardi, 1965 : 54).

Lekuk lima pada genta tembaga tersebut mungkin juga berkaitan secara simbolis dengan *panca makara* yang merupakan doktrin aliran Tantrayana dalam sistem budaya Hinduistik di Jawa Tengah pada masa pemerintahan Dinasti Çailendra sekitar abad ke- 8 hingga ke- 10 M. Kitab Tantra membicarakan tentang lima hal yang dapat menimbulkan hawa nafsu, yang kesemuanya mempergunakan huruf "M" sebagai permulaannya, ialah : (1) *mada*, ialah anggur yang memabukkan, (2) *matsya* ialah ikan, (3) *mamsa* artinya daging, (4) *mudra* ialah gandum dan (5) *malthuna* yang berarti percintaan. Kelima hal itu dipergunakan sebagai jalan untuk menghubungkan jiwa manusia dengan Tuhan. Ajaran Hindu berpendapat, bahwa bukan pembunuhan panca indera yang dapat memberi moksa, melainkan kenikmatan yang luar biasa yang dapat di ambil dengan mempergunakan 5 M tersebut. Apabila orang sudah kenyang dan jemu akan kelima hal itu dengan sendirinya jiwa manusia akan mencapai moksa (Wirjosuparto, 1957 : 124).

Dalam naskah *Nāgarakṛtāgama* pupuh XLIII, bait 2, terdapat ajaran moral dalam pemerintahan kerajaan Majapahit yang disebut *pancastia* (laku utama). Bunyi naskah ini sebagai berikut :

Transliterasi :

nāhan hetu narendrā bhakti it pada çri çakya-

*sit hâsthiti, yatrâgëwan i pañcaçla kṛtasaskārā-
bhīṣekākrama, lunrā nama jñābhīṣekānta san çri
jñānabatre çwara, tarkka wyākaraṇādīcāstrāh tñajī çri
natha wjñānulus (. Pigeaud, 1960 : 32).*

Terjemahan:

Itulah sebabnya Baginda teguh bakti menyembah kaké Sakyamuni. Teguh tawakal memegang pancasila, laku utama, upacara suci. Gelaran Jina beliau yang sangat masyhur ialah Sri Jnyanabadreswara. Putus dalam filsafat, ilmu bahasa dan lain pengetahuan agama (Slametmulyana, 1979 : 295).

Pancasila laku utama ini juga disebut dengan istilah *pañcaçla krama*

Darji Darmodiharjo menyatakan, bahwa isi butir-butir Pancasila Krama (*Pañcaçla laku utama*) yang berlaku dikerajaan Majapahit itu antara lain: (1) tidak boleh melakukan kekerasan, (2) tidak boleh mencuri, (3) tidak boleh berjiwa dengki, (4) tidak boleh berbohong dan (5) tidak boleh mabuk minuman keras (Lastyo, et.al., 1985 : 1-2).

Lekuk Lima pada genta tembaga sebagai mustaka masjid Tembelang dapat juga dikaitkan secara simbolis dengan *arkān al - Islām* (rukun Islam) yang berjumlah lima dalam ajaran Islam. Isi rukun Islam adalah sebagai berikut: (1) *Shahadat*, yaitu setiap orang yang memeluk agama Islam diwajibkan mengikrarkan dua kalimat *shahadat* (kesaksian); (2) *sholat*, yaitu setiap umat Islam yang sudah mencapai akil baligh diwajibkan menunaikan *ṣalat fardlu* lima kali sehari-semalam; (3) *zakat*, yaitu setiap umat Islam yang mempunyai kemampuan, karena rejeki yang melimpah dari Allah diwajibkan membayar zakat dan atau mengeluarkan sebagian dari harta kekayaannya untuk menyantuni orang-orang fakir-miskin dan anak-anak yatim-platu; (4) *ṣawm* (puasa), yaitu setiap umat Islam yang sudah mencapai usia akil baligh diwajibkan menunaikan ibadah puasa selama satu bulan, yaitu dalam bulan Ramadhan. (5) *hajī*, yaitu setiap umat Islam yang sudah akil baligh dan telah memiliki kemampuan atas: kekayaan, kesejahteraan, kesehatan, dan keamanan dalam perjalanan diwajibkan menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekah al Mukarramah dan Madinah al-Munawwarah.

Dengan demikian lekuk lima pada genta tembaga sebagai mustaka masjid Tembelang tersebut mempunyai makna simbolis yang berkesinambungan secara fisik pada sistem sosial budaya Megalitik, Hinduistik dan Islam.

Berdasarkan data arkeologi di lapangan, kiranya dapat diasumsikan bahwa Nyl Gede Tembelang di Dusun Tembelang Timur, Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo ini mungkin masih terkait dengan keberadaan Ki Gede Tembelang yang tercantum dalam naskah babad (Loc. cit., 1993:5).

Sebagai santri Shaikh Sitijenar, Ki Gede Tembelang merupakan saudara seperguruan dar Ki Gede Makukuhan di Kedu dan Ki Gede Kebokenanga di Pengging.

Di kompleks makam Ki Gede Makukuhan di Desa Kedu, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung ditemukan dua buah nisan batu bergambar surya Majapahit (Anonim, 1992/1993:24; Foto : 10). Gambar surya Majapahit semacam ini juga ditemukan pada sebuah nampan tembaga yang merupakan temuan lepas dari hasil kegiatan penelitian di Dusun Krajan, Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang (Foto : 3). Di Dusun ini juga ditemukan sebuah guci Cina berkupingan empat buah dan berwarna hijau keabuan dari dinasti Yuan abad ke- 14 M. (Foto : 4).

Sementara itu di atas ambang pintu kayu jati pada cungkup makam Ki Gede Kebokenanga di Dusun Pengging, Desa Dukuh, Kecamatan Banyudono, Kabupaten Boyolali didapati pula ragam hias surya Majapahit bersama dengan Khat Arab gaya Thuluth yang berangka tahun 756 H. atau tahun 1355 M. (Nawawi, 1990 : 18 - 19; 37).

Dengan demikian keberadaan genta tembaga lekuk lima sebagai mustaka masjid dan seluruh situs arkeologi Islam yang ditemukan di Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang diduga sejaman dengan masa kejayaan kerajaan Majapahit sekitar abad ke-14 M.

V. KESIMPULAN

Ciri teknik pembentukan genta tembaga lekuk lima sebagai mustaka masjid di Desa Tembelang, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang memperlihatkan teknik tempa dan patri. Fungsi genta tembaga lekuk lima pada masa lampau, yaitu pada

sosial budaya Megalitik (pra Hindu), Hinduistik maupun Islam adalah merupakan simbol keagamaan. Sebagai simbol keagamaan, genta tembaga lekuk lima ini sudah berfungsi dalam kesinambungan sosial budaya Indonesia pada masa lalu.

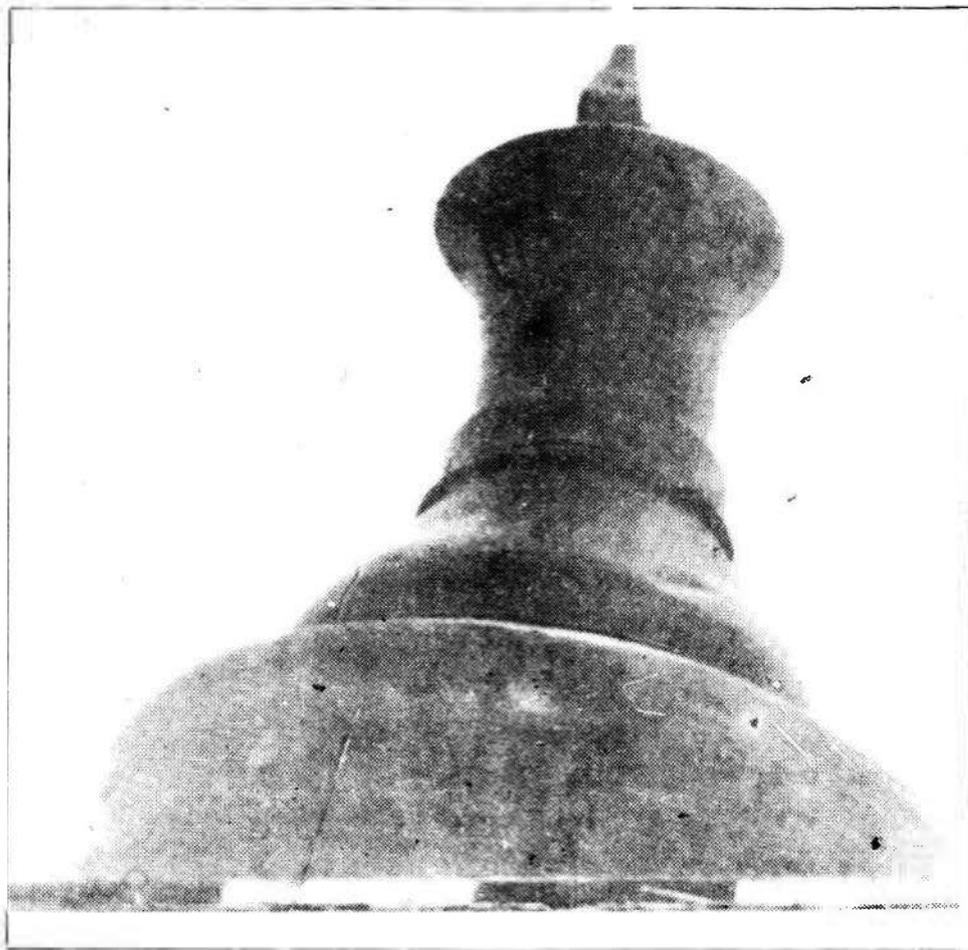
Genta tembaga lekuk lima tersebut merupakan hasil produksi kegiatan industri metalurgi di Desa Tembelang, pada masa lampau. Hal ini disebabkan teknik dan tipologis, genta tembaga lekuk lima tersebut sejaman dengan situs dan artefak yang ditemukan di seluruh Desa Tembelang, yaitu sekitar abad ke- 14 M.

Genta tembaga lekuk lima ini beralih fungsi sebagai mustaka masjid Tembelang sejak awal pengembangan sosial budaya Islam di desa tersebut, yaitu sekitar abad ke- 14 M.

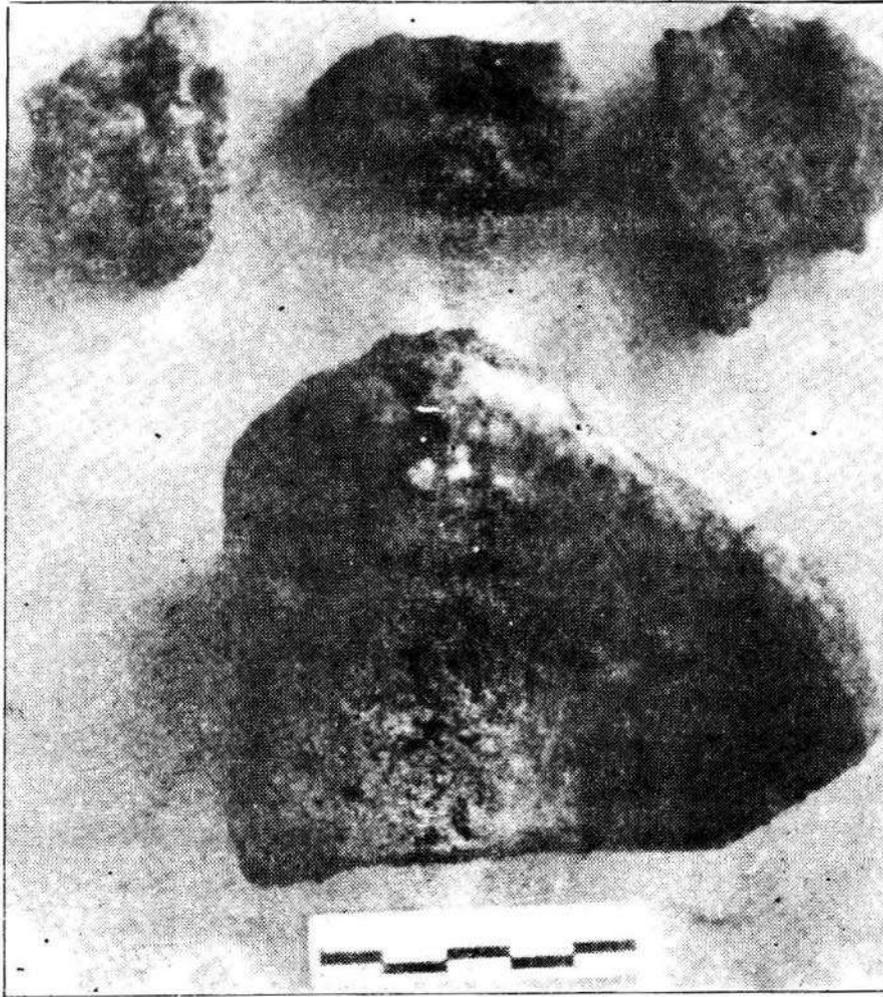
KEPUSTAKAAN

- Anonim .1992 / 1993. **Laporan Hasil Penelitian Arkeologi, Survei Daerah Kedu Bagian Utara** Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Bigelow, Arthur L. 1978. "Origin and Development", **The Encyclopedia Americana**, International Edition, First Published in 1829, by Grollier Limited, Canada.
- Haryono, Tumbuh . 1991. "Aspek-Aspek Simbolik Pada Teknik Arkeometalurgi", **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi**, Kuningan, 10 - 16 September 1991.
- Lastyo, et.al .1985. **Pancasila (Pendekatan Secara Kefilsafatan)**, Liberty, Yogyakarta.
- Nawawi, Abdul Choliq .1990."Kestinambungan Sosial Budaya Hindu-Islam Di Wilayah Pengging", **Skripsi**, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- . 1992. "Kestinambungan Secara Fisik Sosial Budaya Hindu-Islam Di Daerah Kedu Bagian Utara" (Kabupaten : Wonosobo, Temanggung dan Magelang), **Laporan Penelitian Arkeologi : Bidang Islam**, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta, 1992 / 1993.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1960 . **Java In The Fourteenth Century**, Vol. I, The Hague - Martinus Nijhoff.
- Priyono, Sudarti. 1991. "Korosi Artefak Logam Karena Lingkungan Udara", **Analisis Hasil Penelitian Arkeologi**, Kuningan 10 - 16 September 1991
- Sastronaryatmo, Moeliono . 1981. **Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)**, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan., Jakarta.
- Shadily, Hasan .1983. **Ensiklopedi Indonesia**, Jilid IV, Buku Ihtiar Baru - van Hoeve, Jakarta.
- Slametmuljono. 1979. **Nagarakrtagama Dan Tafsir Sejarahnya**, Bhratara Karya Aksara, Jakarta.
- Soebardi. 1965. "Calendrical Traditions In Indonesia", **Majalah Ilmu Sastra Indonesia**, Jilid III, Nomor 1, Jajasan Penerbitan Karya Sastra, Ikatan Sardjana Sastra Indonesia, Dengan Bantuan Departemen Urusan Research Nasional,

Djakarta.
Wirjosuparto, Sutjipto. 1957. **Sejarah Kebudayaan India, India,**
Jakarta.



**Foto. 1. Genta Lekuk Lima sebagai Mustaka Masjid
di desa Tembelang**



**Foto. 2. Fragmen wadah pelebur logam (KowI)
hasil ekskavasi**

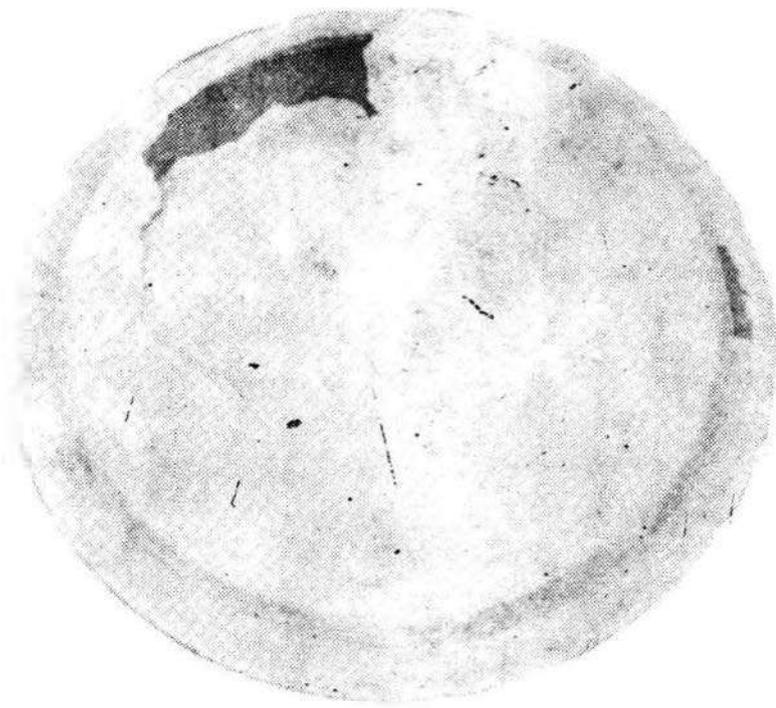


Foto. 3. Nampan Tembaga berhias Surya Majapahit

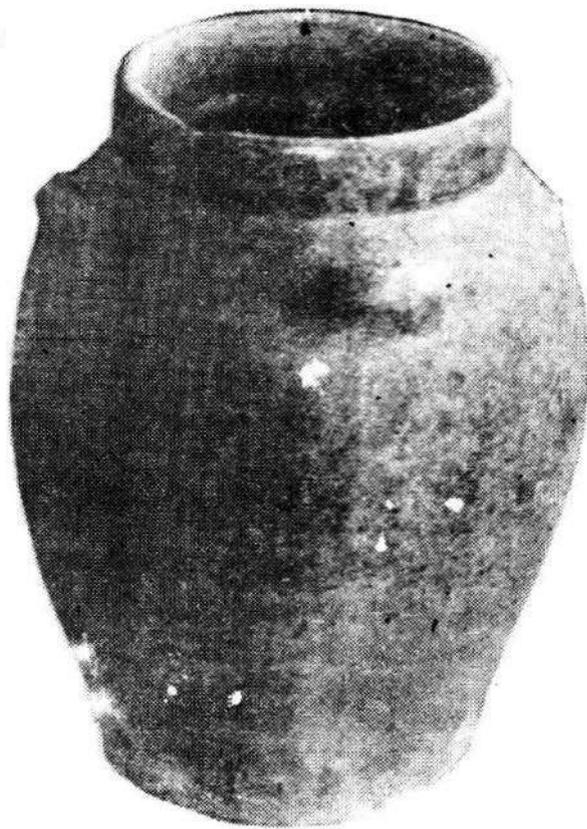


Foto. 4. Gucl Cina dari Dinasti Yuan (abad ke - 14 M)